

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
SEBAGAI CALON ANGGOTA  
MAJELIS WALI AMANAT UNIVERSITAS GADJAH MADA  
PERIODE 2016—2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mohammad Eka Yulianto  
Alamat Tinggal : [REDACTED]  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana (S2) Universitas Gadjah Mada  
Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat

menyatakan BERSEDIA sebagai calon anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada Periode 2016—2021.

Apabila nantinya saya terpilih sebagai anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada, maka saya berkomitmen menjalankan tugas Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada dengan sepenuh hati dan bertanggungjawab.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

(Mohammad Eka Yulianto S.T.)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Mohammad Eka Yulianto, S.T.		
Tempat, Tanggal Lahir	[REDACTED]		
Jenis Kelamin	Laki-laki		
Alamat Rumah	[REDACTED]		
Telepon Rumah	[REDACTED]	Handphone	[REDACTED]
Email	mohammad.eka.yulianto@gmail.com		
Departemen	Pascasarjan (S2) - Ilmu Filsafat		
Fakultas	Fakultas Filsafat		
Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada		
IPK	3.76		

## I. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

<b>Jenjang</b>	<b>Sekolah/Perguruan Tinggi</b>	<b>Tempat (Kota/Kabupaten)</b>	<b>Tahun Lulus</b>
SD	SD PERTAMINA	Cilacap	1988
SMP	SMP Negeri 1	Cilacap	(pindah)
SMP	SMP Negeri 47	Jakarta Pusat	1992
SMA	SMA Negeri 30	Jakarta Pusat	1995
S1	Universitas Trisakti	Jakarta Barat	2002
S2	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta	(on progres)

## II. RIWAYAT PENDIDIKAN INFORMAL

[illegible]

### III. PENGALAMAN PEKERJAAN

No	Jenis Pekerjaan>Nama Jabatan	Lamanya	Tempat Bekerja
1.	Advertising, Art Director	2 th	VAB, Jakarta
2.	Adertising, Sr. Art Director	1 th	VAB, Jakarta
3.	Advertising, Creative Director	3 th	Milestone, Jakarta
4.	Advertising, Sr. Creative Director	2 th	Chapter 8, Jakarta

### IV. INSTRUKTUR/PEMATERI/PEMAKALAH

No	Kegiatan	Penyelenggara	Waktu

### V. PUBLIKASI ILMIAH

### VI. PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS – SMA 30
2. Himpunan Mahasiswa Mesin – Univesitas Trisakti
3. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (KaBld. Agama dan Budaya) – Universitas Gadjah Mada

**VII. MOTIVASI KESEDIAAN MENJADI CALON ANGGOTA MWA**  
**(Maksimal 150 Kata)**

Mengawal kebijakan universitas yang berlandaskan keilmuan yang beradab, berbudaya dan bermoral yang memperjuangkan kepentingan bersama di dalam berbangsa dan bernegara.

**VII. PROYEKSI PERAN UGM KE DEPAN**  
**(Maksimal 150 Kata)**

UGM sebagai kampus yang memiliki peran aktif di dalam negara dan bekerja sama dengan masyarakat dalam menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama dengan berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta berperan aktif dalam menjaga kampus, masyarakat, dan negara dari paham radikalisme dan ekstrimisme.

UGM mampu menghasilkan kaum cendekia berkelas Internasional yang memiliki dedikasi keilmuan yang tinggi bagi Bangsa dan Negara, bukan sekedar menggadaikan keilmuan demi kepentingan kecil tertentu, sehingga manfaat keilmuan dan riset dapat langsung memberi dampak yang baik secara luas bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan benar dan sesuai dengan kenyataan. Apabila terbukti terdapat ketidakbenaran/kebohongan dalam Daftar Riwayat Hidup ini, maka saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Yang Menyatakan,



(Mohammad Eka Yulianto, S.T.)



# UNIVERSITAS GADJAH MADA

FAKULTAS FILSAFAT  
PROGRAM MASTER (S2) ILMU FILSAFAT

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 1602/ FI/PS/PP/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Arqom Kuswanjono  
NIP : 197005301994121001  
Jabatan : Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mohammad Eka Yulianto  
No. Mahasiswa : XXXXXXXXXX  
Tempat, tgl lahir : XXXXXXXXXX  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Adalah mahasiswa Program Master (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, bahwa mahasiswa tersebut pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 terdaftar aktif di Program Master (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 15 Juni 2017



Dr. Arqom Kuswanjono

**SURAT PERNYATAAN KESANGGUPAN  
SEBAGAI CALON ANGGOTA  
MAJELIS WALI AMANAT UNIVERSITAS GADJAH MADA  
PERIODE 2016—2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mohammad Eka Yulianto  
Alamat Tinggal : [REDACTED]  
Alamat (sesuai KTP) : [REDACTED]  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana (S2) Universitas Gadjah Mada  
Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat

menyatakan BERSEDIA sebagai calon anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada Periode 2016—2021.

Apabila nantinya saya terpilih sebagai anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada, maka saya sanggup melaksanakan tugas Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada sampai akhir masa jabatan, serta bersedia untuk tidak menjabat sebagai pengurus harian Organisasi Mahasiswa selama menjadi anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada.

Yogyakarta, 15 Juni 2017



(Mohammad Eka Yulianti, S.T.)



# UNIVERSITAS GADJAH MADA

FAKULTAS FILSAFAT  
PROGRAM MASTER (S2) ILMU FILSAFAT

## SURAT REKOMENDASI

Nomor :1603/FI/PS/PP/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Arqom Kuswanjono  
NIP : 197005301994121001  
Jabatan : Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Mohammad Eka Yulianto  
No. Mahasiswa : XXXXXXXXXX  
Tempat, tgl lahir : XXXXXXXXXX  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Adalah mahasiswa Program Master (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, bahwa mahasiswa tersebut pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 terdaftar aktif di Program Master (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk keperluan mendaftar sebagai calon Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada 2017 s.d. 2021.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

  
Dekan  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
Dr. Arqom Kuswanjono  
NIP. 197005301994121001

KARTU HASIL STUDI

NIM [REDACTED]  
NAMA MOHAMMAD EKA Y  
DOSEN PA

PRODI S2 ILMU FILSAFAT  
PERIODE GASAL 2016/2017

NO	KODE	MATA KULIAH	W/P	KELAS	SKS	NILAI	BOBOT	SKS*BOBOT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	FIF601	FILSAFAT PANCASILA	W	001	3	A	4.00	12.00
2	FIF625	KOSMOLOGI	W	001	2	A	4.00	8.00
3	FIF604	SEJARAH NASIONAL DAN KEBUDAYAAN	W	001	2	A	4.00	8.00
4	FIF612	FILSAFAT KETUHANAN	P	001	2	A	4.00	8.00
5	FIF613	FILSAFAT PENDIDIKAN	P	001	2	A/B	3.50	7.00
6	FIF616	FILSAFAT SEJARAH	P	001	2	B/A	3.50	7.00
7	FIF611	FILSAFAT KEBUDAYAAN	P	001	2	A	4.00	8.00
8	FIF628	FILSAFAT BARAT	W	001	3	A	4.00	12.00
9	FIF606	ETIKA	W	001	3	B	3.00	9.00
					21/21			79.00

Ringkasan

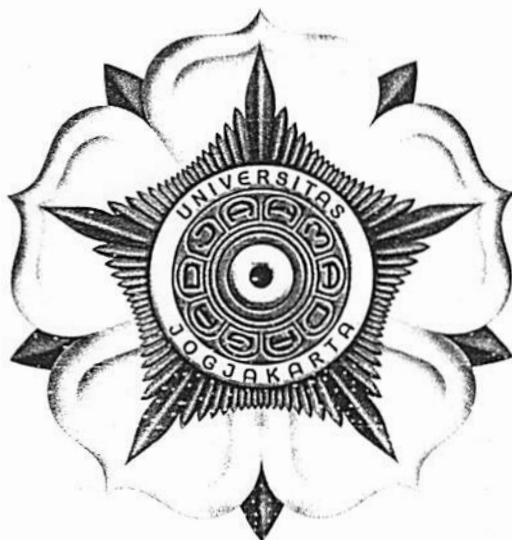
SKS semester	21
Indeks Prestasi Semester (IPS)	3.76
SKS Kumulatif	
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	0.00

Catatan



# **PSIKOLOGI INTOLERANSI DAN RADIKALISME DALAM BERAGAMA**

Sebuah Karya Tulis  
Syarat Administrasi Pendaftaran Sebagai Calon Anggota  
Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada



**Ditulis Oleh:**  
**MOHAMMAD EKA YULIANTO, S.T.**

Mahasiswa Pascasarjana (S2) Ilmu Filsafat UGM

NIM. [REDACTED]

e-mail: mohammad.eka.yulianto@gmail.com

Telepon: [REDACTED]

**UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
2017**

## **I. Pendahuluan**

Seseorang dalam memeluk agama tertentu merupakan kelanjutan dari adanya pemahaman atas kebutuhan yang memberikan ketenangan dalam hidupnya. Adapun, agama juga menjadi salah satu yang dipahami sebagai hasil yang dimunculkan oleh budaya dalam kehidupan suatu masyarakat manusia, setelah sebelumnya diawali dengan dimunculkan daya untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya, yaitu bahasa. Agama dalam kata lain dapat dianggap aturan-aturan yang di dalamnya membatasi berbagai dimensi tindakan manusia, baik terhadap manusia lain, terhadap segala yang ada di luar dirinya, maupun dirinya terhadap Tuhan.

Manusia dalam memilih agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi dimensi yang terkait pada dirinya. Sebagian orang mengambil jalan pilihan suatu agama karena secara deterministik mengikuti sejarah dari orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang beragama berdasarkan keturunan. Sebagian lainnya menentukan pilihan terhadap agama karena berlandaskan pada imanensi pada pengetahuan-pengetahuan atas ajaran agama-agama yang telah didahului melalui mekanisme penelitian melalui nalarnya, sedangkan sebagian lainnya menentukan pilihan agama berlandaskan pada transendensi yang mengkonstruksi keyakinan terkait pada Tuhan dan ajaranNya. Pada dasarnya pilihan dalam memilih agama dan menjalankan keyakinan atas agamanya adalah hak pribadi secara otonom dan bukan menjadi persoalan yang harus diseragamkan.

Manusia menentukan pilihan atas keyakinannya cenderung merupakan produk dari manusia sendiri melalui *tools* yang secara kodrat telah menjadi bagian dirinya yang diantaranya adalah indrawi, akal, dan perasaan. Ketiga hal tersebut memiliki peran kuat dalam diri manusia dalam sikap tindakan yang berpusat pada dirinya terhadap alam semesta dan sang Pencipta. Sebagian orang, seperti Freud dan Nietzsche lebih menuduh persoalan Tuhan pada dampak di dalam diri manusia yangengaruhi keyakinan manusia melalui imajinasi tentang Tuhan pada tindakan manusia yang dianggapnya justru mengekang manusia dalam batasan-batasan yang

membawa manusia ke dalam kegelapan. Nietzsche maupun Freud lebih melihat pada persoalan dasar sebagai penentu yang mempengaruhi tindakan manusia pada naluri, rasa takut dan kerinduan (Bambang Sugiharto, 2000: 242-244).

Sering sekali kita melihat persoalan-persoalan di ranah sosial yang kemudian berujung pada konflik horisontal. Konflik yang muncul tidak sedikit merupakan konflik antara umat beragama. Adapun pandangan agama tertentu juga menjadi titik tolak muncul virus-virus kebencian yang kemudian dikaitkan pada tindakan sosial dan politik di dalam kehidupan masyarakat dalam bersosial dan bernegara. Rumah ibadah yang disegel, bahkan dirusak, permusuhan hingga kebencian-kebencian yang ditumbuhkan atas dasar curiga dan perbedaan. Bahkan, tidak sedikit sebagian orang terusir dari kampung halaman serta nyawa harus diregang dari tubuh akibat dari perbedaan pandangan dan pilihan pada agama.

Sebagian mereka yang beragama menjadi *Intolerant* dan *Radical* dengan sikap yang menggambarkan bahwa mereka-lah yang berada di dalam kebenaran sedangkan yang ada diluar lingkaran mereka berada dalam kesesatan. Tuhan menurut mereka adalah Tuhan yang sebenar-benarnya, sedangkan menurut selain dari keyakinan mereka adalah bukan Tuhan, sekaligus secara tidak sadar bersikap kontradiktif dengan menyebut yang di luar dari komunitas mereka memiliki Tuhan yang berbeda, dengan secara bersamaan juga meyakini tidak ada Tuhan selain Tuhan yang tunggal.

Agamawan juga memiliki keterkaitan akan sikap-sikap yang tidak enak dan tidak menyenangkan yang berdampak pada tindakan para umatnya. Sebagaimana terdapat dalam satu pandangan sekte agama tertentu, sehingga mereka merasa perlu melakukan pemurnian pandangan terhadap agama sesuai pandangan kelompoknya sendiri dan secara psikologis mereka melakukan tindakan yang menekan pada orang lain yang memiliki pandangan dan agama yang berbeda.

Penulisan ini mencoba untuk membuka dimensi pemahaman agama dan Tuhan dari pandangan psikologis pada pemeluknya. Agama adalah jalan manusia secara otonom dalam mencapai pribadi yang terbaik sebagai manusia dihadapan manusia lain dan sebagai jalan mencapai tujuan setelah masa kehidupan. Mustahil

bila agama kemudian menjadi jalan yang justru mengajak manusia menuju jalan kehidupan yang penuh dengan kebencian dan permusuhan di antara manusia. Apabila memang agama bertujuan demikian, tentu agama sendiri tidak terlepas dari pandangan tentang Tuhan, sehingga perlu kembali meninjau dimensi Tuhan yang mustahil bahwa Tuhan juga memerintah dan mendorong manusia untuk melakukan tindakan menuju kekacauan dan pertumpahan darah.

Penulis mencoba memunculkan dimensi tentang Tuhan dan bagaimana Tuhan melalui cara yang akan diupayakan objektif. Dengan berlandaskan pada pandangan bahwa mustahil Tuhan sebagai *prime cause* adalah lebih dari satu, sehingga manusia beragama selayaknya pasukan-pasukan bagi Tuhan dimana antara Tuhan yang satu dengan Tuhan yang lainnya saling bersaing dalam memperebutkan penganut sehingga memerintahkan jalan berperang untuk menaklukkan Tuhan lain melalui penganutnya sehingga Tuhan yang memiliki pasukan yang terkuat. Penulis memiliki pemahaman bahwa selama hanya berupa perbedaan cara pandang tentang agama adalah bukan persoalan, selama ia telah menjadi keyakinan dirinya. Masalah yang paling mendasar adalah bila keyakinan yang dipilihnya menjadi pengaruh besar terhadap psikologis sehingga menjadi sikap dari diri seseorang kepada orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat, yang diantaranya adalah memaksa orang dalam beragama serta memberi rasa tidak nyaman dalam menjalankan keyakinannya, di dalam sistem masyarakat sosial dan bernegara. Penulis memandang persoalan dalam menentukan bagaimana cara yang dipilih dalam menentukan agama seseorang adalah bukan menjadi persoalan. Penulis melihat *issue* konflik beragama, intoleransi, dan radikalisme sebagai *issue* yang kontemporer.

## **II. Kecenderungan Psikologis Manusia**

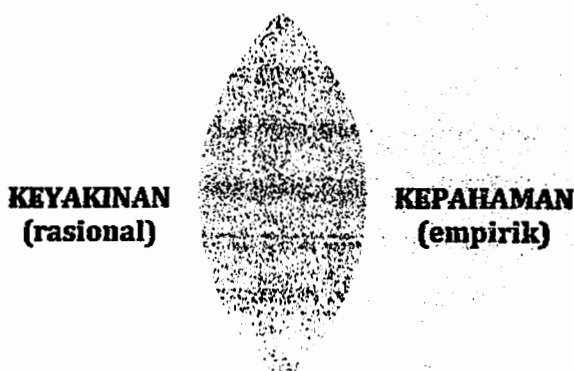
Manusia memiliki kemampuan dalam mencapai suatu pengetahuan. Kemampuan manusia tersebut adalah fitrah yang telah menjadi bagian dari diri manusia sejak manusia awal kali hadir di muka bumi. Melalui instrumen-instrumen yang ada pada diri manusia, manusia dapat juga menyimpan pengetahuan-pengetahuan yang telah ia dapatkan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut

dapat dibuktikan dengan mengamati bahwa manusia dapat mengingat hal-hal yang yang telah lama terjadi atau ia jumpai dengan jelas maupun samar. Artinya, pengetahuan telah berubah menjadi data yang tersimpan di dalam ingatan manusia.

Selain kemampuannya dalam mencapai pengetahuan, manusia juga dapat terpengaruh oleh pengetahuan dan informasi pada sisi emosinya. Perasaan manusia di dalam dunia sains dikategorikan di dalam ilmu yang berhubungan dengan kejiwaan. Persoalan kejiwaan tersebut berkaitan dengan masalah emosi tentang segala aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek emosi tentang agama.

Menurut pengamatan penulis, manusia dalam pencapaian suatu pengetahuan memiliki kecenderungan. Di dalam tradisi filsafat terdapat cabang utama filsafat yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan yang di kenal dengan istilah *epistemology*. Melalui pemahaman pada alur pencapaian pengetahuan tersebut, terlepas pada sikap dan metodenya, pengetahuan kemudian berkaitan pada persoalan keyakinan dan kepastian. Dalam terminologi yang digunakan penulis dalam menjelaskan keyakinan dan kepastian boleh jadi berbeda dengan apa yang dimaksudkan dengan terminologi yang dipahami secara keumuman. Misalnya pada keyakinan, bukan merupakan hal sama dengan konsep keyakinan agama. Tetapi dalam penulisan ini menggunakan terminologi dengan definisi pengetahuan yang diterima secara rasional sekalipun masih banyak hal-hal yang belum dapat dipastikan kebenarannya secara absolut. Untuk memudahkan dalam memahami terminologi yang di gunakan penulis, mungkin dapat di dicontohkan dengan keadaan pada seseorang yang meyakini adanya penyakit tertentu, sekalipun belum diketahui kepastiannya. Keyakinan pada adanya penyakit mungkin dapat diduga melalui *symptom* (gejala atau fenomena) yang masih jauh dari kepastian empirik pada penyakitnya. Bahkan keyakinan yang diikutinya boleh jadi tidak benar. Pada hal kepastian, penulis mendefinisikan sebagai hal yang sebaliknya. Bukan hanya saja memahami adanya gejala atau fenomena saja. Bahkan melalui gejala dan fenomena, serta berlandaskan pemikiran dan telaah, penyakit telah diketahui dengan jelas konkritnya secara empirik, sehingga sedikit mengandung kesalahan.

Pilihan pada paradigma keyakinan maupun kepahaman, bagi penulis bukan merupakan hal yang perlu dinilai atau ditentukan mana yang benar dan mana yang salah, karena hal tersebut merupakan paradigma yang otonom bagi setiap diri manusia. Tetapi lebih melihat pada ontologis kedua paradigma yang dipilih dalam menerima suatu gagasan dan ide. Kedua paradigma tersebut memiliki hubungan berupa irisan. Sehingga dapat menjelaskan, bahwa di dalam paradigma keyakinan tetap memiliki faktor kepahaman, walaupun minim. Demikian pula sebaliknya, di dalam paradigma kepahaman juga terdapat faktor keyakinan, walaupun minim. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:



Gambar 1

Paradigma yang berupa keyakinan dan kepahaman yang telah dijelaskan itu memiliki hubungan dalam mempengaruhi emosi seseorang, termasuk faktor yang terkecil yang menjadi irisan di dalam gambarnya yang tidak dapat dilepaskan. Kecenderungan pada paradigma keyakinan, seseorang relatif menjadi pribadi yang emosional terhadap suatu gagasan atau ide yang ia terima, dalam hal ini berupa sikap pembelaan pada gagasan atau ide yang harus ia pertahankan. Sedangkan pada seseorang memiliki paradigma kepahaman cenderung untuk mendudukan nalarnya sebagai alat ukur dalam penerimaan maupun pembelaan pada suatu gagasan dan ide.

### III. Keterkaitan Pada Psikologi, Pengetahuan, dan Tindakan

Berkaitan dengan paradigma terhadap suatu pengetahuan sebagai gagasan dan ide, manusia pasti mengambil suatu tindakan terhadapnya. Beberapa tindakan yang muncul boleh jadi merupakan tindakan yang tepat dan relevan. Namun, ada keadaan yang menjadikan seseorang akhirnya mengambil suatu tindakan yang tidak relevan atau tidak tepat. Bahkan beberapa mengambil tindakan yang sangat ekstrim dari pandangan tindakan yang dianggap oleh khalayak manusia.

Rezső Seress, pemain piano sekaligus seorang komposer meluncurkan lagu yang berjudul *Gloomy Sunday*, judul aslinya adalah *Vége a Világnak (The World is Ending)*, pada tahun 1933 di Hungaria. Lagu tersebut menjadi lagu sangat melegenda hingga sejak tahun 1935 hingga tahun 2016, palign tidak telah dinyanyikan oleh banyak penyanyi-penyanyi di setiap masa tidak kurang dari 80 orang. Sepintas memang tampak tidak istimewa dalam menceritakan tentang popularitas dari sebuah lagu. Namun, hal yang menarik dari keterkaitan dengan lagu ini adalah pada misteri yang dimunculkan oleh dampak dari lagu berjudul *Gloomy Sunday* tersebut dengan tema "*The Hungarian Suicide Song*".

Lagu tersebut dibuat saat Rezső tinggal di kota Paris, di saat hampir di seluruh Eropa sedang mengalami depresi yang sangat kuat akibat berlangsungnya perang dunia kedua. Rezső sendiri juga mengalami depresi akibat tekanan dari dampak perang, selain di waktu yang sama dunia sedang bergejolak akibat meningkatnya permasalahan fasisme. Pada dasarnya, lagu tersebut mengandung lirik yang ditulis oleh penulis puisi bernama László Jávör dengan nuansa melankolis yang menceritakan tentang doa seseorang kepada Tuhan atas ketidakadilan yang dialami, serta permohonan ampunan Tuhan atas dosa-dosa pada orang yang berbuat jahat di masa modern saat itu (Wikipedia, 2017).

Setelah lagu tersebut diluncurkan, dikabarkan oleh berbagai media massa, adanya banyak tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang berkaitan dengan lagu tersebut, termasuk pendengarnya. Bahkan kisah keterkaitan dengan tindakan bunuh diri juga terjadi beberapa tahun setelahnya, saat lagu tersebut di *release* ulang. Drama bunuh diri yang terkait dengan lagu tersebut

menjadi legenda yang sampai saat ini menjadi *enigma*. Berbagai dugaan dimunculkan dengan memahami permasalahan psikologis yang berkaitan dengan kondisi dimasa itu, perang, rasa takut dan kelaparan terjadi dimana-mana, sehingga memberikan dampak depresi pada orang-orang yang berada di Eropa.

Cerita yang telah dijelaskan itu adalah persoalan yang berkaitan dengan persoalan pengetahuan manusia, persoalan paradigma manusia, dan pengaruh pada aspek psikologis dan tindakan manusia. Banyak hal yang berkaitan dengan kasus serupa. Sehingga dibutuhkan suatu penjelasan ilmiah untuk mempertajam kejelasan di dalam ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan keadaan yang menekan (depresi) sebagai faktor psikologis dan hubungannya dengan pengetahuan serta pengaruhnya pada tindakan manusia.

Sigmund Freud, dalam pandangan tentang psikologi manusia memiliki pendapat yang membagi kesadaran manusia menjadi tiga tingkatan alam pikir. Pertama adalah alam sadar, yaitu berupa kesadaran penuh (*conscious*), dengan pemahaman manusia melakukan segala tindakan dengan secara sadar atas kehendak dan keinginan. Kedua adalah alam pra-sadar (*preconscious*), kesadaran yang berada sebelum kesadaran yang penuh bertindak, namun alam pra-sadar ini bekerja sangat tipis dengan tingkatan alam sadar. Ketiga adalah alam tak-sadar atau juga alam bawah sadar (*unconscious*), sebagai alam yang menyimpan kesadaran-kesadaran sebelumnya yang telah dialami oleh manusia. Alam ketiga ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi alam sadar penuh dalam waktu singkat dan juga mampu memberikan dorongan tindakan tersendiri sebagai yang mendahului kesadaran berupa insting, sekaligus alam yang sebagian besar mendorong pada ucapan, perasaan dan tindakan. sekalipun tidak diperhitungkan sebagai tingkah laku, sering ia tidak disadari sebagai proses mental yang berada di belakang tingkah laku (Feist, 2008: 24-27).

Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga sebagai satu kesatuan yang berkaitan dengan struktur kepribadian. Struktur kepribadian menjadi karakter dasar dari manusia dalam membentuk tindakan dan tingkah laku. Freud membagi menjadi tiga macam struktur kepribadian. *Id* struktur kepribadian yang tidak



tersentuh pada alam yang ada di luar diri seseorang atau lingkungan secara langsung. Struktur ini berfungsi untuk memantik sikap atau emosi yang berhubungan dengan kepuasan atau kesenangan, sehingga disebut sebagai prinsip kesenangan. *Ego* sebagai struktur yang disebut sebagai prinsip kenyataan, karena struktur tersebut langsung bersentuhan dengan keadaan di luar diri manusia yang berada di dunia nyata. Struktur *Ego* berperan dalam mengendalikan pengambilan keputusan pada diri manusia, sekaligus sebagai struktur yang menengahi di antara struktur *Id* dan struktur *Super Ego*. Struktur yang terakhir adalah struktur *Superego* yang disebut juga sebagai prinsip ideal. Struktur *superego* bekerja sehubungan dengan prinsip moralitas sehingga berfungsi untuk mempengaruhi kesadaran atas melakukan atau tidak melakukan (Feist, 2008: 27-31).

Penulis pada dasarnya tidak sepenuhnya sependapat dengan keseluruhan teori Freud, namun pada sebagian teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa secara relatif memiliki keterkaitan dan kebenaran terkait pada karya tulis ini. Dari pandangan Freud, dapat diketahui adanya dimensi-dimensi manusia dalam menyikapi keadaan alam sadar yang nyata di luar dirinya untuk menjadikan seseorang bertindak dan bersikap sebagai reaksi terhadapnya. Alam nyata atau keadaan konkret yang dihadapi seseorang dapat dipastikan akan tersimpan di dalam *memory* manusia di alam tak sadar. Bila dikaitkan pada kisah *Hungarian Suicide Song*, keadaan masyarakat yang tragis akibat perang yang panjang membangun kesan traumatis dan meningkat menjadi suatu depresi yang kemudian suatu saat akan memantik suatu tindakan tertentu sebagai reaksi.

Kemungkinan lain berupa adanya anggapan tentang situasi yang dianggap menegangkan atau disikapi dengan rasa takut yang luar biasa terhadap keadaan atau peristiwa yang mungkin saja belum pernah terjadi, namun keadaan tersebut hanya muncul sebagai gejala atau fenomena-fenomena saja. Fenomena-fenomena tersebut adalah fakta-fakta. Namun, fakta bukanlah merupakan kesimpulan, sehingga belum bisa digunakan untuk memastikan kebenaran akan sesuatu yang ditakuti tersebut benar-benar akan terjadi. Dalam keadaan yang demikian, konstruksi pengetahuan dan struktur kepribadian (emosi) seseorang akan bekerja dan saling berhubungan.

Sangat mungkin, saling mempengaruhi satu sama lain yang kemudian juga menjadi dasar keputusan yang diambil sebagai reaksi terhadap keadaan. Maka, dapat pula ditarik suatu hipotesis tentang keadaan yang terjadi di Hungaria terkait dengan lagu *Gloomy Sunday* yang bernuansa sedih dan putus asa, serta keadaan nyata perang yang panjang, mempengaruhi tindakan orang-orang yang dikabarkan bunuh diri.

#### **IV. Kemungkinan Depresi di Dalam Dakwah Suatu Agama**

Berdasarkan hipotesis yang telah dituliskan, penulis juga mengamati dalam pengalaman yang menjelaskan adanya gerakan majelis agama yang pemberian materi agama dengan memunculkan reaksi rasa takut dan tingkat depresi yang sangat luar biasa. Di dalam majelis agama tersebut, penyampai pengetahuan agama yang dilakukan oleh agamawan memberikan deskripsi dan menjelaskan tentang sisi Tuhan yang sangat menakutkan siksa dan murkaNya. Sehingga menyebabkan dampak pada orang-orang tertentu dalam membangun persepsi tentang Tuhan dengan pemahaman yang menakutkan pula.

penulis mengamati seakan-akan tidak ada jalan keluar dari rasa takut yang luar biasa yang membelenggu. Sehingga dapat diperkirakan, bila ada seseorang yang tengah mengalami keadaan depresi tinggi atau memiliki persepsi tentang keputusan pada hidupnya, akan menjadi pemantik untuk membawa orang tersebut masuk ke dalam tingkatan depresi lebih lanjut, sehingga berlipat ganda depresi yang dialaminya.

Dalam keadaan tersebut, adalah keadaan psikologis yang orang-orang sangat mudah masuk pada paradigma keyakinan. Sehingga, sangat memungkinkan untuk menangkan dan meyakini suatu doktrin yang terus berulang-ulang didengarnya sebagai gagasan. Bahkan, sangat dimungkinkan melalui hipotesis penulis, adalah salah satu metode dalam mempersiapkan pasukan-pasukan yang rela melakukan bunuh diri dengan bom (teroris) untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, sangat memungkinkan, kecenderungan intoleransi dan radikalisme yang mengganggu integritas dan persatuan bangsa, juga tumbuh dengan mekanisme yang sama. Berdasarkan pada pengamatan penulis, keadaan tersebut sangat memungkinkan terjadi dan adanya fakta yang relatif menunjukkan kecenderungan

pesatnya tumbuh sikap intoleransi dan radikal di kalangan saudara-saudara yang berada di dalam disiplin keilmuan sains dan eksakta.

Pengalaman penulis yang pernah menjalankan pendidikan dan keilmuan eksakta dan sains, tepatnya teknik mesin di Jakarta, mendapati banyaknya teman-teman seperjuangan yang cenderung menjadi intoleran dan radikal di dalam menjalankan agama dan perannya di dalam masyarakat. Hipotesis tersebut bisa di dekati melalui logika induksi dalam menangkap fenomenanya. Pertama, dapat dilihat bahwa adanya keyakinan bahwa tidak ada jalan yang dapat mempertemukan antara sains dan agama. Sehingga, bidang keilmuan tidak mampu menjawab persoalan religiusitas bagi praktisinya. Singkatnya, praktisi harus mengambil jalan keyakinan dan mendudukan agama sebagai sesuatu yang patut untuk diperjuangkan dan dibela sebagai jawaban atas keresahan jiwa dan kekeringan spiritualitasnya. Kedua, dapat diamati melalui skema keilmuan yang positivistik logis.

Paham positivistik relatif menyandarkan suatu kebenaran dengan berdasarkan pembuktian dan pengukuran yang empirik dan matematis. Berlandaskan pada logika silogistik atau deduktif yang ada di dalam keilmuannya, menjadi suatu kebiasaan dalam menyikapi segala aspek kehidupan pun dengan cara yang sama. Sehingga, keyakinan diukur atas kecenderungan fenomena, kecenderungan karakter, busana dan tindakan yang menegaskan suatu keyakinan untuk mengisi kekosongan dan kekeringan jiwa dan spiritualitasnya. Tidak sedikit kemudian keyakinan diukur hanya dengan mendasarkan pada jumlah dan simbol-simbol.

Hipotesis penulis yang dituliskan diatas juga dipaparkan dengan senada oleh John F. Haught. Dalam kalangan Saintifisme sering berada dalam keadaan pemahaman tentang pertentangan agama dan pengetahuan. Keadaan itu kemudian memberikan gambaran tentang isu-isu yang muncul berkaitan dengan hubungannya antara Agama dan Ilmu Pengetahuan. Tidak jarang, bahkan bisa dipastikan benar bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan digolongkan menjadi tiga macam relasi, bertentangan, bertolak belakang, dan bersentuhan (Haught, 1995: 9-21).

Orang yang cenderung memiliki kehampaan dalam kehidupannya, atau lelah dalam bersikap liberal mudah mencapai tingkat stress atau tingkat depresi yang tinggi. Kondisi depresi atau kekosongan yang sedemikian rupa disebut sebagai 'Jiwa yang Sakit'. Di dalam essay-nya yang berjudul *Religion, Negative Emotions and Religion*, Christopher T. Burris dan Raluca Petrican memberikan gambaran kecenderungan tingkatan stress yang sangat kontras antara kebahagiaan dengan kesedihan dapat memberikan reaksi yang berbeda-beda bila dihadapkan pada metode dalam penyampaian agama. Sehingga keadaan tersebut juga akan menjadi kecenderungan sebagai penentu bagaimana seseorang dalam menjalankan dirinya sebagai pemeluk agama bila berhadapan dengan agama lain. Dengan keadaan yang negatif, kosong dan sedih, kemudian ditawarkan pula keadaan yang memberikan tekanan, seperti kejamnya siksa Tuhan, akan memberi dampak awal pada seseorang merasa ada di dalam keadaan yang nihil. Keadaan yang kosong ini adalah jalan yang sangat mudah dan efektif untuk memasukkan doktrin-doktrin tertentu dalam mempertahankan keyakinannya yang rapuh akibat keringnya dan sepi jiwa dalam jalan spiritualitas, hingga mengarahkan pada yang paling ekstrim sebagai teroris (Saroglou, 2014: 96-100).

#### **V. Teks Agama, Positivistik, dan Konsep Pluralitas**

Fenomena-fenomena mengenai adanya agamawan yang cenderung mengarahkan umat dengan pemahaman yang sangat sempit, yang berlandaskan teks-teks agama sebagaimana penjelasan teks tanpa melalui pemahaman konteks yang universal menjadi hal yang sangat mudah untuk diamati dan didapatkan keberadaanya. Pemahaman tersebut berlandaskan pada teks-teks secara literal (*letterlijk*) yang tidak melalui tahap dan metode interpretasi serta hermeneutika. Hal yang sama juga dipaparkan oleh tokoh revolusi Islam Iran, Ruhullah Khomeini, yang menjelaskan tentang kecenderungan *letterlijk* disebut sebagai skripturalisme. Beliau menjelaskan bahwa yang akan muncul akibat dari skripturalisme adalah petaka dan fitnah yang luar biasa, karena ilmu hanya sampai pada taraf lahiriah secara simbol-simbol agama saja. Menurut Khomeini, makhluk yang pertama kali yang berlaku skripturalistik, sehingga hanya melihat pada aspek-aspek lahiriah

adalah setan, sebagaimana setan menganggap dirinya lebih mulia karena setan terbuat dari cahaya api yang lebih mulia dari tanah (Setiawan, 2012: 9).

Banyak hal-hal yang tidak dapat dipahami secara jelas hanya berlandaskan pada teks-teks sebagaimana teks itu sendiri. Sedangkan teks-teks agama merupakan produk yang dimunculkan di masa yang kita sendiri tidak mengalaminya. Adapaun teks tersebut adalah berkaitan dengan waktu serta keadaan yang ada pada saat tertentu yang kita tidak menyaksikannya. Sehingga, terkadang sulit bisa diterima dengan akal sehat untuk dapat memahaminya. Dalam keadaan ini pula secara bersamaan umat selalu disodorkan pemahaman yang hanya mengatakan mendahulukan iman diatas akal dan dikunci dengan doktrin yang menegaskan berlandaskan pada teks yang bermakna “kami mendegar dan kami mematuhi”, sehingga doktrin-doktrin dan teks-teks hanya dimaknai melalui logika matematika.

Umat dibelenggu dengan rantai keyakinan yang sebenarnya mereka sendiri hampir tidak sempat untuk menjadi sadar bahwa di dalamnya banyak faktor-faktor yang tidak masuk akal. Keyakinan menjadi sulit dipahami sebagai hal yang dapat berjalan bersamaan dengan ilmu pengetahuan, bahkan cenderung kontradiktif. Ilmu pengetahuan lebih bersandar pada tindakan yang dikatakan “saya tahu”, sehingga seseorang semestinya akan mencapai titik seseorang akan berpandangan “saya tahu apa yang saya tahu”. Tentu saja “saya tahu” adalah sikap yang berbeda dengan mengatakan “saya yakin”. Tahu dan pengetahuan memiliki konstruksi epistemik tindakannya, bertolak belakang dengan tindakan “saya yakin” (*I belief*). Sedangkan iman adalah kata yang berlandaskan pada tindakan terkonstruksi berlandaskan konstruksi pengetahuan (epistemik) sehingga sama maknanya dengan dengan “saya tahu” (Hick, 1988: 203-209).

Penganut agama yang telah masuk dalam perangkat kematian nalar cenderung juga melakukan penilaian secara subjektif dan positivistik kepada orang yang berbeda agama, dengan menjadikan persepsi tentang agama dan Tuhan yang diyakini sebagai tolak ukur benarnya. Sebagaimana mereka menganggap diluar apa yang mereka yakini adalah kafir bahkan secara ekstrim dinyatakan memiliki Tuhan yang berbeda.

Padahal, berlandaskan penalaran dan rasionalitas, dalam mencapai suatu pemahaman tentang Tuhan, bahwa Tuhan yang maha tidak terbatas lebih mudah untuk dipahami sebagai kausa prima yang tunggal dan mustahil ada kausa prima (*supreme cause*) lain selain dirinya. Sangat kontradiktif dengan pemahaman kalangan intoleran yang disebutkan sebelumnya. John Hick memberikan deskripsi yang jelas pada pandangan Kristologi-nya yang mendapatkan tanggapan positif dari pemikir Islam. Tuhan hanya satu yang tidak terbatas yang akan sama bagi semua agama bila dipandang secara esoteris, bukan sekedar melalui eksoteris saja.

Jelas, bahwa dalam membangun persepsi tentang Tuhan, setiap manusia sangat mungkin untuk salah dan berbeda pada masing-masing kepala manusia. Namun, dapat pula sangat jelas, bagaimana pun persepsi itu dibangun, dan sebanyak manusia yang ada di bumi serta sebanyak itu pula persepsi dimunculkan, adalah tentang objek yang hanya satu, Tuhan yang maha tidak terbatas itu sendiri. Maka, persepsi semestinya bukan menjadi landasan bagi seseorang dalam menilai keyakinan orang lain terhadap persepinya terhadap Tuhan Maha Tunggal. Bahkan dalam penyebutan dan pemberian nama kepada Tuhan juga merupakan bentuk dari konstruksi persepsi dan intersubjektif. Adapun yang disebut dengan nama yang berbeda-beda itu adalah Tuhan yang satu, yaitu Tuhan bagi seluruh umat manusia (Hick, 1989: 197-213).

John Hick di dalam bukunya, *'between faith and doubt'* menjelaskan tentang keadaan manusia mencapai suatu sikap yang berkaitan dengan keimanan yang sangat berpengaruh pada aspek kejiwaan. Keadaan tersebut dapat digambarkan seakan-akan seseorang mengalami situasi sebagaimana keadaan yang terkonsep melalui keyakinan tertentu. Situasi tersebut seakan-akan nyata dan disaksikan secara langsung di alam pikirnya. Keadaan yang berupa pengalaman agama di alam kejiwaan dapat dicontohkan misalnya berupa kesaksian alam jiwanya melihat peristiwa yang berkaitan dengan Bunda Maria atau Yesus. Keadaan tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada keyakinan dan tindakan. Namun, hal tersebut bukan merupakan hal yang dapat dipegang sebagai kebenaran absolut,

melainkan merupakan pengalaman kejiwaan yang dapat terjadi pada siapapun (Hick, 2010: 80-88).

Penderitaan dan rasa sakit juga merupakan keadaan yang dapat dialami oleh orang melalui paradigma keyakinannya. Berkaitan dengan keyakinan beragama, misalnya terjadi pada orang yang sakit, tentunya mustahil ia memiliki tubuh yang kuat. Sehingga ia merasa bahwa Tuhan adalah tempat dirinya berlindung dan meminta pertolongan melalui doa-doa dan ibadah. Namun, dalam keadaan tersebut didapatinya bahwa pertolongan tidak kunjung datang dan sakit pun tidak pula mereda. Semestinya hal ini akan menjadikan dirinya meragukan tentang Tuhan. Tetapi manusia mampu menciptakan di alam pikirnya untuk mencari serta menciptakan objek tertentu sebagai tempat yang dijadikan sasaran kesalahan atas ketiadaan datangnya pertolongan dan kesembuhannya. Keadaan itu sering dilakukan oleh kalangan yang mengambil langkah sebagai martir untuk menyalahkan keadaan atas keyakinannya (Hick, 2010: 135-144).

Hal sama juga terpaparkan dalam cerita film yang berjudul *Silence* (2016) menggambarkan situasi ekstrim tentang orang-orang yang beragama di Jepang. Berkisah dari sudut pandang para *padre* (kalangan Jesuit Portugis) yang melakukan gerakan *missionaries* untuk menyebarkan ajaran agama di tanah Jepang yang telah memeluk agama tertentu. Agama yang dibawa oleh para agwaman dari Portugis menadapt tempat pada di beberapa penduduk Jepang dalam keyakinannya. Mereka memegang teguh keyakinan agama tersebut sekalipun pamuka agamanya dalam keadaan absen diantara mereka. Antara agama yang baru datang dan agam ayang telah lama ada di Jepang mengalami benturan yang cukup keras. Sehingga, menjadikan berbagai peristiwa tragis yang harus dialami oleh pengikut agama baru yaitu beruka siksaan hingga kematian. Tekanan itu tidak hanya terjadi pada umat, tetapi juga pada pemuka-pemuka agama yang datang dari Portugis. Film memberikan gambaran bagaimana dahsyatnya suatu keyakinan yang menjadi afeksi pada manusia, serta bagaimana mereka menyandarkan keyakinannya terhadap simbol-simbol yang menurut keyakinannya adalah sangat sakral. Penganut agama baru diancam dengan perintah untuk menginjak simbol-simbol agama baru sebagai

sikap bahwa mereka tidak menjadi penganut bagi agama baru tersebut. Ketakutan itu menyebabkan banyak masyarakat Jepang yang memilih untuk menetap di tempat tersembunyi dan jauh dari pemerintahan, dengan secara diam-diam menjalankan keyakinannya. Dengan bersembunyi maka mereka terhindar dari perintah untuk menginjak simbol-simbol agama dan tetap menyimpan keyakinan dan menjalankannya dengan aman.

Keadaan berubah setelah datangnya pemuka agamawan baru yang bertujuan untuk mencari pemuka agama sebelumnya yang tidak ada kabar setelah mengirimkan berita tragis tentang penganut agama yang dibunuh satu per satu. Kembali keyakinan dan kegigihan di masyarakat agama baru meningkat dan lebih berani dalam mengambil sikap sekalipun mati adalah ancaman bagi mereka. Secara rasional, keyakinan dapat terjadi sangat kuat akibat adanya simbol-simbol yang dapat dilihat secara empirik. Dalam hal ini simbol dan pemuka agama, sebagai dasar penguat keyakinan yang sebenarnya memiliki rangkaian panjang tanpa penjelasan ilmiah atau yang dapat diterima melalui kepehaman. Sehingga, dapat dilihat bagaimana mereka rela mati pada suatu keyakinan yang disandarkan pada simbol-simbol yang semesta tidak menjadi persoalan bila hal tersebut tidak ada (Scorsese & Cocks, 2016).

Kisah dan penjelasan diatas dapat menunjukkan bahwa persoalan akan selalu rumit bila tidak sebera berdasarkan pada pemahaman tentang akal, kapasitas dan tanggung jawab. Seseorang sering melakukan tindakan tidak lagi berlandaskan pada kesadaran rasional dan analisis akal dalam memandang persoalan agama. Sehingga, apa saja yang dianggap dan diyakini berkaitan dengan Tuhan dan agama, serta dapat dijadikan sebagai tolak pada tindakan yang diyakini sebagai yang super religius, manusia siap melakukannya, sekalipun harus memangkas hubungan kemanusiaan hingga kekeluargaan. Permasalahan yang selalu berlandaskan pada keyakinan yang dapat dikatakan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Karena sebenarnya banyak sekali hal-hal yang manusia dapat pahami dengan jelas sehingga kepehamannya membentuk dirinya dalam sikap dan tindakan yang masuk akal (Vincent, 2011: 71-75).



Umat yang hanya memahami teks sebagaimana teks, pada akhirnya akan menitik tolak kebenaran hanya berlandaskan pada pemahaman teks sebatas teks berbunyi itu saja. Pada keadaan yang lain, akhirnya umat beragama tersebut akan meletakkan kebenaran berlandaskan pada siapa yang mereka anggap benar, tanpa lagi menghukumi melalui keluasan ilmu kecuali menjadi kalangan yang eksklusif. Pada akhirnya, sangat rentan menjadi masyarakat yang mudah di pancing untuk kepentingan politik dan kekuasaan, apalagi teks cenderung berbicara ke arah tindakan yang deterministik.

## **VI. Penutup dan Saran**

Pada dasarnya, seseorang atau sekelompok orang memiliki pengetahuan atau keyakinan yang berbeda adalah hal yang sangat wajar dan niscaya. Hampir mustahil orang akan memiliki pandangan yang sama. Karena itu, ada makna yang dalam dalam memahami Pancasila pada sila ketiga, Persatuan Indonesia, yang berlandaskan pemahaman rasional, bahwa di alam ini mustahil ada yang tunggal melainkan ia adalah jamak, sedangkan yang jamak adalah menjadi kesatuan.

Keyakinan yang menjadi pilihan seseorang adalah tanggung jawab dirinya sendiri pada Tuhan dan merupakan batasan yang semestinya diperuntukkan pada dirinya sendiri. Dengan memahami keniscayaan tentang perbedaan, tidaklah menjadi benar dan bijak bila kemudian harus memaksakan orang lain memiliki pandangan yang sama. Selain memang hal tersebut mustahil, dan juga rentan untuk memicu munculnya konflik, pecahnya persatuan dan disintegrasi bangsa.

Kesadaran atas kepehaman sebagai paradigma beragama menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan sebagai pilihan orang beragama. Namun, keterbatasan masing-masing manusia adalah realtif berbeda. Apa yang telah ditawarkan John Hick dalam teori pluralisme dapat menjadi solutif, walaupun penulis sendiri memiliki kritik tersendiri pada teori-teorinya, sehingga menjadi sangat perlu dan penting dalam menanamkan pemahaman adanya keterbatasan bagi orang lain untuk mencapai kepehaman tentang agama dan Tuhan. Tentu saja menjadi penting pulan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang berdasarkan pada atas keniscayaan perbedaan adalah jalan yang mendesak dalam

menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama di Indonesia yang berdiri diatas kejamakan dan pluralitas agama, daerah dan etnis.

Untuk mencegah terjadinya perkembangan disintegrasi, intoleransi dan radikalisme menjadi sangat perlu untuk menciptakan sistem berbasis pada pemahaman filosofis Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi saripati kebijaksanaan seluruh elemen bangsa yang disusun dari kearifan Nusantara yang beradab sejak dahulu kala. Untuk dapat mensuksekan tujuan mulia ini, maka perlu adanya kerja sama yang kuat secara progresif di semua elemen dan kelompok yang menjadi bagian integral bangsa ini. Tidak terlepas dari pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, institusi-institusi pendidikan pemerintah dan swasta, instansi-instansi kerja pemerintahan dan swasta, hingga termasuk pula tokoh agama, tokoh masyarakat dan elemen-elemen masyarakat yang terus bergandengan tangan bekerja sama dalam memperluas kesadaran rasional dan kecerdasan moral secara terus menerus. Sehingga dapat terciptanya masyarakat yang kondusif dengan psikologis beragama yang sehat.

Penulis berpandangan Positivistik Logis boleh jadi merupakan sumber masalahnya. Namun, penulis tidak pula menentang metode positivistik logis, karena berdasarkan pemahaman penulis, hal tersebut juga penting di dalam dunia keilmuan. Sedangkan dalam tujuan untuk mencegah kecenderungan masyarakat yang positivistik yang melampaui batas, tentunya menurut penulis dibutuhkan sebuah upaya pendekatan yang mampu memberi pemahaman pandangan universal dan partikular berlandaskan filosofis. Sejarah mencatat filsafat sebagai induk dari semua ilmu, maka sudah semestinya induk tetap berada bersama turunannya dalam menanamkan budaya berpikir dan bernalar yang objektif agar tercapainya peradaban yang tinggi.

Karya tulis ini hanya memaparkas sedikit pandangan yang berkaitan dengan psikologis beragama terkait dengan intoleransi dan radikalisme yang belakangan ini baru saja terjadi sehubungan dengan kegiatan politik di Indonesia. Namun, penulis tetap memberikan saran agar adanya penelitian yang lebih luas lagi, serta menyentuh sudut-sudut pandang lain untuk meninjau persoalan intoleransi dan

radikalisme, sehingga dapat dicapai pandangan yang komprehensif sehingga menghasilkan solusi yang paling tepat yang sesuai dengan kondisi manusia dan masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

## Daftar Pustaka

- Bambang Sugiharto, Agus Rachmat, 2000, *Wajah Baru Etika & Agama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Feist, Jess Feist; Gregory J., 2008, *Theories of Personality*, McGraw-Hill Press, New York
- Haught, John F., 1995, *Science & Religion, From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York
- Hick, John, 1988, *Faith and Knowledge*, Macmillan Press, Houndmill
- Hick, John, 1989, *Three Faiths-One God, A Jewish, Christian, Muslim Encounter*, Macmillan, Houndmills
- Hick, John, 2010, *Between Faith and Doubt*, Macmillan, London
- Saroglou, Vassilis, 2014, *Religion, Personality, and Social Behavior*, Psychology Press, New York
- Scorsese, Martin, & Cocks, Jay (Writers) & J. Cocks (Director). (2016). *Silence*.
- Setiawan, Iwan, 2012, *Antara Filsafat dan Penafsiran Teks-Teks Agama, Pengaruh dan Relasinya dalam Pemikiran Imam Khomeini*, Sadra Press, Jakarta
- Vincent, Nicole, 2011, *Moral Responsibility, Beyond Free Wil and Determinism*, Springer, New York
- Wikipedia. 2017, *Gloomy Sunday*, diambil dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Gloomy\\_Sunday](https://en.wikipedia.org/wiki/Gloomy_Sunday)